

STRUKTUR DAN FUNGSI KESENIAN *DZIKIR BERDAH* DI DUSUN SUNGAI MELAYU DESA MUARO JAMBI KECAMATAN MUARO SEBO KABUPATEN MUARO JAMBI

STRUCTURE AND FUNCTION OF THE ART OF DZIKIR BURDAH IN SUNGAI MELAYU HAMLET, MUARO JAMBI VILLAGE, MUARO SEBO DISTRICT, MUARO JAMBI REGENCY

Khofifah¹, Sri Rustiyanti², Neneng Yanti Khozanatu Lahpan³

fifahkhfh@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 2 Januari 2022 | **Artikel direvisi:** 7 Juli 2023 | **Artikel disetujui:** 11 Oktober 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kesenian *dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi dan mengetahui fungsi dan kedudukan dari kesenian *dzikir berdah* berdasarkan sudut pandang masyarakat dan pelaku seni *dzikir berdah*, serta menganalisis eksistensi kesenian *dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan Teknik Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur pertunjukan kesenian *dzikir berdah* terdiri dari tiga tahapan yaitu pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca pertunjukan serta elemen-elemen pertunjukan yang mendukung di dalamnya. Kesenian *dzikir berdah* memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat antara lain sebagai sarana pemenuh kebutuhan estetis, sarana pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat, media dakwah, sarana integratif bagi sesama anggota masyarakatnya, serta sarana pelestarian budaya tradisional.

Kata Kunci : Kesenian *dzikir berdah*, Desa Muaro Jambi, Struktural Fungsional Talcott Parsons

ABSTRACT

This study aims to describe the structure of dzikir berdah art in Sungai Melayu Hamlet, Muaro Jambi Village, Muaro Sebo District, Muaro Jambi Regency and to find out the function and position of dzikir berdah art based on the perspective of the community and performers of dzikir berdah art, as well as to analyze the existence of dzikir berdah art in Sungai Hamlet. Muaro Jambi Village uses Talcott Parsons' Structural Functional Theory. This research is a qualitative descriptive study. Using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the structure of the performing arts of dzikir berdah consists of three stages, namely pre-show, performance, and post-performance as well as supporting performance elements in it. The art of dzikir berdah has functions in people's lives, among others, as a means of fulfilling aesthetic needs, a means of fulfilling the spiritual needs of the community, media for da'wah, an integrative means for fellow community members, as well as a means of preserving traditional culture.

Keywords: Art of *dzikir berdah*, Muaro Jambi Village, Structural Functional Talcott Parsons

PENDAHULUAN

Masyarakat Provinsi Jambi terdiri dari berbagai macam etnis. Etnis yang paling dominan pada masyarakat Provinsi Jambi adalah suku-bangsa Melayu Jambi.¹ Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang mayoritas masyarakatnya adalah orang Melayu Jambi. Identitas kepribadian orang Melayu Jambi terlihat dari ciri khas adat tradisi yang mereka miliki, baik dalam konteks kebahasaan maupun kepercayaan yang mereka anut. Suku Melayu Jambi identik beragama Islam, jika diamati adat tradisi suku Melayu Jambi sangat terikat dengan unsur-unsur ke-Islaman. Salah satu komponen pendukung identitas kebudayaan suku Melayu Jambi adalah kesenian tradisional yang mereka miliki. Banyak kesenian tradisional suku Melayu Jambi yang berakulturasi dengan nilai-nilai ke-Islaman selaras dengan kepercayaan masyarakat akan hal tersebut. Kesenian tradisional memiliki nilai-nilai warisan budaya yang wajib dilestarikan supaya budaya tersebut tidak punah seiring perkembangan zaman. Sebagai upaya dalam menjaga dan melestarikan kesenian yang telah diwariskan secara turun-temurun. Merupakan hal penting untuk mengangkat kembali warisan budaya ke dalam sebuah penelitian. Peneliti tertarik untuk mengaji salah satu kesenian tradisional suku Melayu Jambi yang hidup di tengah-tengah masyarakat Dusun Sungai Melayu, Kecamatan Muaro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.

Dzikir berdah merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Dusun Sungai Melayu, Kecamatan Muaro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. *Dzikir berdah* telah menjadi kebudayaan lokal masyarakat Dusun Sungai Melayu yang eksis sebagai kesenian tradisional bernuansa Islami. Kurangnya

literasi tentang *dzikir berdah* menjadi pemicu awal peneliti untuk mengaji struktur dan fungsi kesenian *dzikir berdah* dalam kehidupan masyarakat Dusun Sungai Melayu sebagai penelitian awal.

Dzikir berdah adalah kesenian yang memiliki eksistensi yang konsisten pada perkembangannya. *Dzikir berdah* menjadi salah satu kesenian ikonik yang menciri khasan masyarakat Muaro Jambi. Namun sangat disayangkan data dokumentasi *dzikir berdah* dapat terbilang sangat minim, sehingga tidak banyak catatan tertulis yang membahas tentang kesenian ini. Berdasarkan hasil observasi, sangat sulit untuk mencari informasi tentang asal usul *dzikir berdah* yang berkembang pada masyarakat Dusun Sungai Melayu, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki data tertulis melainkan hanya sekedar informasi lisan saja.

Dzikir berdah memiliki banyak fungsi dan pemaknaan dalam setiap strukturnya. *Dzikir berdah* merupakan kesenian yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Sedyawati (2001), musik yang islami adalah musik yang bertemakan keislaman dalam syairnya mengandung ajaran-ajaran Islam seperti petuah nasihat atau ajakan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan -Nya. Peneliti melihat bahwa kesenian *dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya, hal ini dikarenakan kesenian Islam ini selaras dengan kepercayaan masyarakat Dusun Sungai Melayu yang mayoritas beragama Islam.

Dzikir berdah merupakan kesenian yang berperan aktif di masyarakat Dusun Sungai Melayu. Masyarakat masih konsisten mengundang kesenian *dzikir berdah* untuk tampil pada acara hajatan yang mereka selenggarakan, khususnya pada acara pernikahan. Antusias masyarakat sangat terlihat ketika mereka turut mengapresiasi

pertunjukan *dzikir berdah*. Masyarakat pun masih mempercayai bahwa *dzikir berdah* memiliki berbagai macam fungsi, yaitu : ketika akan memasuki beselang nugal (musim tanam) apabila dimainkan *dzikir berdah* maka akan menjauhkan mereka dari bencana (balak), termasuk menjauhkan tanaman dari hama.¹ *Dzikir berdah* juga ditampilkan ketika masyarakat ingin mendoakan orang yang sedang terkena penyakit untuk meminta kesembuhan kepada Allah swt, serta dibacakan ketika seseorang sedang sakaratul maut.²

Dalam observasi, peminat kesenian *dzikir berdah* khususnya generasi muda dusun Sungai Melayu semakin lama semakin berkurang. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran *dzikir berdah*, mereka banyak yang mengalami kendala seperti kesulitan dalam menghafalkan syair pada lagu, karena untuk mempelajari *dzikir berdah* seseorang tersebut harus bisa membaca Al-Qur'an terlebih dahulu dan dalam melantunkan syair harus dengan suara yang lantang dan tinggi. Selain itu seniman *dzikir berdah* yang masih aktif hingga saat ini rata-rata berumur enam puluh hingga tujuh puluh tahun. Dikhawatirkan apabila tidak dilakukan peregenerasian dari sekarang, kesenian ini tidak dapat bertahan dan tidak menutup kemungkinan untuk punah dan ditinggalkan. Pada saat ini hanya terdapat satu sanggar seni *dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu, yaitu sanggar Sereh Serumpun.

Sanggar Sereh Serumpun inilah yang mewadahkan kesenian *dzikir berdah* dalam suatu organisasi yang bergerak pada pelestarian kesenian tradisional. Dengan jumlah ini sanggar seni *dzikir berdah* dapat dikatakan sangat sedikit, karena hanya terdapat satu sanggar yang aktif dalam pelestarian.

Dikhawatirkan kesenian ini tidak dapat bertahan di tengah-tengah perkembangan zaman yang condong pada budaya modern, maka dari itu perlu dilakukan pelestarian dengan salah satu caranya adalah mengumpulkan dokumentasi tentang kesenian *dzikir berdah* baik dalam bentuk data tulisan ataupun media digital.

Penelitian kali ini menjadi sangat penting dilakukan karena tergolong sebagai penelitian awal yang akan membahas mengenai struktur dan fungsi kesenian *dzikir berdah* di Desa Dusun Melayu Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Oleh karena itu peneliti meletakkan fokus penelitian pada struktur dan fungsi kesenian *dzikir berdah* pada masyarakat Desa Dusun Melayu. Adapun pertanyaan penelitiannya yang terdiri dari:

1. Bagaimana struktur penyajian kesenian *dzikir berdah* sebagai tradisi masyarakat Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?
2. Apa fungsi kesenian *dzikir berdah* yang terdapat di Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana eksistensi kesenian *dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?

Menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Dusun Sungai Melayu Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi ini merupakan fakta dan benar terjadi pada masyarakat. Memaparkan bukti nyata secara empiris dan didasari keaslian data subjektif dari

¹ *Dzikir berdah*. Lihat <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/dzikir>

=

² Sawidan, wawancara, 26 November 2020

narasumber yang telah memberikan informasi berkaitan dengan penelitian ini.

Keberadaan kesenian *dzikir berdah* di dusun Sungai Melayu tidak hanya berfungsi sebagai seni hiburan yang bernuansa islami melainkan juga bentuk harapan dan doa-doa yang terpanjat bersamaan dengan lantunan syair dzikirnya yang ditujukan kepada Allah swt dan juga Nabi Muhammad saw. Selain itu fungsi-fungsi lainnya juga terkandung di dalam *dzikir berdah* disesuaikan berdasarkan situasi dan keadaan saat itu. Apabila musim beselang *nunggal* atau musim tanam sudah mulai tiba, maka *dzikir berdah* juga akan dimainkan, pada keadaan seperti ini mereka memercayai bahwa *dzikir berdah* mampu menjauhkan mereka dari bala dan melindungi tanaman dari serangan hama yang akan mengganggu tanaman sehingga berpotensi gagal panen.

Menggunakan pendekatan dari setiap rumusan masalah dengan teori sebagai sandaran dalam menganalisis serta untuk menerangkan dari permasalahan yang diteliti. Berdasarkan fakta yang sudah ada di Dusun Sungai Melayu bahwasanya *dzikir berdah* sangat eksis di tengah-tengah masyarakat dan sudah menjadi suatu keharusan kesenian tersebut ada pada setiap hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, dari situasi demikian maka dapat dikatakan bahwa *dzikir berdah* berada pada suatu sistem yang menjaganya untuk tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Boeije menerangkan tujuan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan serta memahami fenomena sosial-budaya seturut yang tergambar dalam benak orang-orang kepada penelitinya (Setyobudi 2020: 19). Sejalan dengan pendapat Boeji, maka Bogdan

dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang terlibat dan tingkah atau perilaku yang diamati dari objek selama penelitian (Moleong, 2002). Pendekatan studi kasus dipilih karena tipe pendekatannya dalam penelitian sangatlah intensif, mendetail, mendalam, dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah suatu fenomena budaya dalam aspek kesenian tradisional yaitu *dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang valid mengenai kesenian *dzikir berdah*. Data tersebut akan di ambil dari hasil wawancara bersama narasumber yang terkait, pengumpulan data dokumentasi, dan pengamatan lingkungan sosial masyarakat setempat, serta berbaur dalam kehidupan masyarakat untuk menggali informasi lebih yang berguna untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur dan Elemen-Element Keseluruhan Kesenian Dzikir Berdah di Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi

Struktur pertunjukan kesenian *dzikir berdah* dalam tulisan ini mengarah pada pendapat yang dikemukakan oleh Djelantik. Menurut Djelantik (2015: 34), struktur dari suatu karya seni adalah aspek yang mengaitkan keseluruhan dari karya seni tersebut dan meliputi peranan tiap-tiap bagian dalam keseluruhan itu. Struktur tersebut mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu

pengorganisasian, penataan dan hubungan tertentu antara unsur-unsur yang tersusun itu (Djelantik, A.A.M, 1999:32).

Dengan demikian yang dimaksud dengan struktur pertunjukan kesenian *dzikir berdah* adalah semua hal yang berkaitan dengan pengorganisasian, penataan, dan hubungan antara unsur-unsur tertentu dalam kesenian *dzikir berdah* sehingga membentuk struktur pertunjukan yang saling berkesinambungan.

Tahap Pertunjukan

Tahap pertunjukan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra-pertunjukan, pertunjukan, dan terakhir pasca pertunjukan, yang masing-masing memiliki mata acara tertentu.

a. Prapertunjukan

Dalam kegiatan pra-pertunjukan ini terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan yaitu mengundang kesenian *dzikir berdah* atau biasa disebut *ngajemput* dan persiapan perlengkapan pertunjukan.

Mengundang kesenian *dzikir berdah* (*Ngajemput*)

Ketika keluarga yang sedang menggelar hajatan ingin mengundang kesenian *dzikir berdah* untuk tampil di malam sebelum hajatan, biasanya mereka akan mendatangi rumah sesepuh atau sanggar Sereh Serumpun dengan memberikan sereh pinang, serta uang tunai seikhlasnya yang diletakkan kedalam sebuah mangkuk dan dibalut dengan kain. Prosesi ini dinamakan *Ngajemput*. Biasanya prosesi *ngajemput* dilakukan dari jauh-jauh hari sebelum tanggal acara hajatan berlangsung. Hal ini merupakan bentuk undangan sekaligus penanda bahwa pada tanggal tersebut seniman *dzikir berdah* telah menyanggupi untuk tampil pada malam hajatan tersebut.



Gambar 3.1

Sereh, pinang, dan uang tunai sebagai syarat mengundang kesenian *dzikir berdah* (Sumber :Youtube Nanda Darius, 10 Agustus 2021)

Setelah terjadi perundingan perihal undangan kesenian *dzikir berdah* untuk tampil hingga mencapai kata sepakat, barulah ketua seniman *dzikir berdah* menyampaikan kepada anggota lainnya bahwa mereka mendapat undangan untuk tampil di malam hajatan keluarga tersebut.

Persiapan Perlengkapan Pertunjukan *Dzikir Berdah*

Persiapan yang dilakukan sebelum malam acara biasanya adalah mempersiapkan alat pertunjukan seperti rebana siam, rebana tabuh dua, dan goong. Dari pihak seniman *dzikir berdah* pun biasanya meminta kepada keluarga yang melaksanakan acara hajatan tersebut untuk menyiapkan buah kemiri, air putih, dan makanan ringan untuk disajikan di depan para penabuh pada saat pertunjukan berlangsung. Pihak penyelenggara hajatan biasanya telah mempersiapkan segala kebutuhan pemain, seperti konsumsi peralatan yang dibutuhkan di luar alat musik, dan juga tempat untuk beristirahat.

b. Pertunjukan

Dalam rangkaian struktur kesenian *dzikir berdah* kegiatan ini merupakan inti yang didalamnya adalah proses pelaksanaan atau di

gelarnya kesenian dzikir berdah pada malam acara. Dalam prosesi ini terdiri dari mendatangi rumah pemilik hajatan dan penampilan kesenian dzikir berdah.

Mendatangi Rumah Pemilik Hajatan *dzikir berdah*

Merupakan kesenian khas Dusun Sungai Melayu yang dimainkan oleh laki-laki. Syair dan bacaan sholawat yang digunakan dalam dzikir berdah berasal dari Kitab Berjanji Nizom (Latief, dkk. 1993:53). Kesenian dzikir berdah biasanya dilaksanakan pada malam minggu atau malam sebelum digelarnya hajatan. Hal ini merupakan suatu bentuk kebiasaan yang menjadi budaya pada penetapan waktu pertunjukan *dzikir berdah* yang dilaksanakan pada malam sebelum hajatan yang biasanya di malam minggu.



Gambar 3.2.
Pemilik hajatan mendatangi perwakilan
seniman *dzikir berdah*
(Sumber : Youtube Nanda Darius, 10
Agustus 2021)

Pada hari pertunjukan atau tepatnya malam sebelum hajatan, seniman *dzikir berdah* sudah bersiap dan berkumpul di Sanggar Sereh Serumpun untuk mempersiapkan perlengkapan pertunjukan. Sebagian ada juga yang langsung berangkat dari kediamannya masing-masing. Mereka berkumpul di rumah pemilik hajatan untuk

segera mempersiapkan pertunjukan *dzikir berdah*. Terjadilah musyawarah singkat dalam penentuan tabuh awal dan jenis suara yang akan di gunakan serta lagu pertama yang akan di bawakan pada awal pertunjukan.

Pelaksanaan Pementasan Kesenian *Dzikir Berdah*

Pertunjukan kesenian *dzikir berdah* biasanya dimulai pada pukul 21.00 malam hingga tengah malam dalam durasi waktu tiga jam mereka telah membawakan tiga lagu. Setelah itu, penabuh akan berhenti untuk beristirahat, berbincang-bincang, memakan hidangan yang disediakan oleh orang yang punya hajatan, serta memakan gambir untuk menjaga performa suara, sebab dzikir berdah akan dilanjutkan lagi pada pukul 02.00 pagi hingga pukul 03.30 pagi menjelang adzan subuh dikumandangkan.



Gambar 3.3
Seniman *dzikir berdah* sedang
melaksanakan pertunjukan
(Sumber : Youtube Nanda Darius, 10
Agustus 2021)

Namun saat ini kesenian *dzikir berdah* tidak lagi dipertunjukkan dalam durasi waktu yang lama seperti dahulu. Seiring berjalannya waktu dengan perubahan kebiasaan dan minat masyarakat setempat, *dzikir berdah* biasanya hanya di

pertunjukan 2-3 jam saja. Hal ini dikarenakan adanya pro dan kontra mengenai kesenian yang diselenggarakan pada malam hari dapat mengganggu waktu istirahat masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan *dzikir berdah* diawali dengan pembukaan, yaitu dengan membaca Al-fatihah. Hal ini bertujuan untuk memanjatkan doa agar para pemain senantiasa mendapat pertolongan dan ridho dari Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan bersholawat Nabi yang dinyanyikan oleh penyanyi vokal membaca kitab shalawat, syair-syair yang dinyanyikan, serta diiringi dengan rebana siam, rebana tabuh dua, dan goong. Seniman *dzikir berdah* menyanyikan shalawat posisi duduk bersila dengan formasi membentuk setengah lingkaran.

Judul-judul lagu yang dibawakan pada *dzikir berdah*, yaitu: *Maula Yasa, Malim Birob, Astagfirullah, Muhammadun, dan Ja'ad*. Tabuh rebana yang dimainkan di setiap lagunya pun berbeda-beda tergantung pada makna lagu yang dirasa oleh seniman *dzikir berdah* tersebut seperti tidak memiliki komposer dan konduktor namun mereka dapat bermain mengikuti secara spontan karena jiwa-jiwa lagu dari setiap syair nya sudah tertanam di dalam diri mereka masing-masing. Total penabuh yang aktif saat ini ada 12 orang. Pada *dzikir berdah* terdapat istilah “tabuh bukak baju” yang artinya tabuhan paling kencang, sampai-sampai penabuhnya membuka baju.

c. Pasca Pertunjukan

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari rangkaian pementasan kesenian *dzikir berdah*. Kegiatan pada pasca-pertunjukan meliputi kegiatan memberikan peralatan musik setelah pementasan, berpamitan kepada pemilik hajat, hingga seniman *dzikir berdah* kembali ke kediaman mereka masing-masing.

Penampilan kesenian *dzikir berdah* biasanya ditutup dengan lagu terakhir yaitu *Ja'ad* dengan tabuhan kuat dan berenergi serta diakhiri dengan berdoa bersama dan mengucapkan Alhamdulillah, sesuai dengan syariat Islam. Kesenian *dzikir berdah* biasanya berakhir sebelum dikumandangkannya azan subuh. Para pemain *dzikir berdah* setelahnya akan mulai membereskan peralatan musik setelah digunakan, kemudian berpamitan kepada yang punya hajat. Kemudian mereka menyimpan peralatan musik kembali ke sanggar Sereh Serumpun hingga kembali ke kediaman masing-masing untuk bersiap melaksanakan ibadah solat subuh.

Dzikir berdah sendiri ikut mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi, yang awalnya para seniman *dzikir berdah* di saat pertunjukan untuk dapat didengar hanya dengan melantangkan suara sekarang sudah menggunakan speaker atau alat penguat suara.

B. Fungsi Kesenian *Dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi

Keberadaan dan kemampuan bertahan Kesenian *dzikir berdah* berkaitan dengan fungsi-fungsi yang terkandung di dalam kesenian tersebut, antara lain : sebagai sarana pemenuh kebutuhan estetis, sarana pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat, media dakwah, sarana integratif bagi sesama anggota masyarakatnya, serta sarana pelestarian budaya tradisional. Berkaitan dengan fungsi-fungsi itulah maka hingga saat ini kesenian *dzikir berdah* mampu bertahan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Sistem kepribadian melaksanakan fungsi guna mencapai suatu tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya.

Sistem sosial menanggulangi bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Fungsi kesenian *Dzikir berdah* dalam pelaksanaannya yaitu pada malam sebelum hajatan pernikahan atau pada musim berkeburu (*beselang nugal*) merupakan wujud kepentingan masyarakat terhadap pemenuhan kepuasan batin dalam kepercayaan mereka yaitu untuk menjauhkan diri serta acara yang akan berlangsung di keesokan harinya dapat di berikan perlindungan serta di jauhkan dari malapeta oleh Allah swt.

Dalam pelaksanaan setiap fungsi tersebut tidak selalu berlangsung sendiri-sendiri. Pelaksanaan salah satu fungsi tidak selalu terpisah dengan fungsi yang lain. Dalam satu pertunjukan sangat memungkinkan berlangsungnya beberapa fungsi sekaligus. Pertunjukan kesenian *dzikir berdah* selain secara substantif berfungsi sebagai bentuk kepercayaan masyarakat dalam meminta perlindungan agar di jauhkan dari malapetaka, namun pada saat bersamaan ternyata fungsi lain pun mengikutinya, seperti sarana pemenuhan kebutuhan estetis, sebagai sarana integratif bagi sesama anggota masyarakat, media dakwah, dan sebagai bentuk pelestarian budaya.

1. Sarana Pemenuhan Kebutuhan Estetis

Kesenian *dzikir berdah* bagi masyarakat Desa Muaro Jambi berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan estetis. Dalam hal ini kesenian *dzikir berdah* ditampilkan di ruangan terbuka sehingga siapa saja dapat menikmatinya.. Dalam hal ini kesenian *dzikir berdah* menyuguhkan pertunjukan seni suara dan musik yang di mainkan dalam keselarasan harmoni di kemas menjadi sebuah seni pertunjukan yang dapat menghibur

masyarakat.

Pertunjukan tersebut di kemas sedemikian rupa guna mengungkapkan pengalaman estetis para pemain yang diharapkan dapat memenuhi selera estetis penonton. Berbagai macam kombinasi jenis suara yang di gunakan yaitu *punai bekicau*, *siamang bejawab*, *ayam batang kepak*, dan *azan subuh*. Penggunaan jenis suara ini mengikuti alur pertunjukan pergantian antara jenis suara satu dan yang lainnya menyesuaikan antar pemain dengan lagu yang sedang di mainkan.

Selain itu, iringan musik pun turut mengambil peran dalam penambahan nilai estetis dalam kesenian *dzikir berdah*, tabuhan para pemain yang berada dalam satu ritme serta pengaturan volume tabuh membentuk sinkronisasi suara yang selaras. Hal ini memberikan kesan estetis bagi penonton, secara tidak langsung kesenian *dzikir berdah* ini telah memenuhi kebutuhan estetis bagi masyarakat yang menikmatinya.

2. Sarana Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang memiliki keyakinan percaya kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen seperti sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya.

Kesenian *dzikir berdah* merupakan pertunjukan yang di lakukan pada malam sebelum hajatan pernikahan di Dusun Sungai Melayu, Desa Muaro Jambi. Dalam pertunjukan ini masyarakat mempercayai bahwa apabila di mainkannya *dzikir berdah* maka turut meminta perlindungan kepada Allah SWT agar hajatan yang akan di laksanakan esok hari berjalan lancar dan di

jauhkan dari malapetaka.

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan suatu keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan, serta kebutuhan akan perlindungan Tuhan di dalam kehidupan. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan mencari arti dan tujuan hidup dengan berpegang pada kepercayaan yang di anut, kebutuhan tersebut dapat di penuhi melalui instrumen spiritual.

Kesenian *dzikir berdah* dipercaya masyarakat sebagai ritual permohonan doa agar di berikan keselamatan sekaligus mengusir hal-hal buruk yang berkemungkinan akan datang. Kepercayaan tersebut tumbuh di tengah-tengah masyarakat sehingga menjadikan *dzikir berdah* sebagai seni hiburan yang bernilai religi sekaligus mengandung nilai-nilai keagamaan. Ketika masyarakat mempercayai hal tersebut maka secara tidak langsung *dzikir berdah* telah berperan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat.

3. Sarana Integritas bagi Sesama Anggota Masyarakat

Pertunjukan Kesenian *dzikir berdah* berfungsi sebagai sarana integritas atau untuk mempersatukan warga masyarakat di Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi. Pertunjukan Kesenian *dzikir berdah* merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sangat efektif guna menjalin hubungan integral sesama anggota masyarakat. Contoh kongkrit yang dapat dilihat langsung adalah dengan adanya kesenian *dzikir berdah* menjalin silaturahmi antar seniman *dzikir berdah* yang selalu berinteraksi dengan masyarakat khususnya yang akan menggelar hajatan. Selain itu, pertunjukan *dzikir berdah* yang di tampilkan di tempat terbuka yang ada di lingkungan Desa Muaro Jambi dapat mempertemukan masyarakat untuk saling

berbaur satu sama lainnya guna saling berkomunikasi sehingga terjalin keakraban dan kehangatan antar sesama anggota masyarakat.

Melalui jalinan komunikasi yang lancar ini maka di antara berbagai kelas atau lapisan sosial ini terjalin hubungan yang erat dan terciptanya kesatuan masyarakat meskipun dalam tingkatan sosial yang berbeda. Contoh lain juga terlihat pada awalnya penontonkesenian *dzikir berdah* hanyalah masyarakat yang masih awam terhadap kesenian tersebut, namun karena sering melihat dan memperhatikan kesenian *dzikir berdah* akhirnya mereka merasa tertarik dengan kesenian *dzikir berdah*. Rasa suka menimbulkan rasa penasaran Sampai akhirnya ada beberapa warga masyarakat ada yang turut serta bergabung dalam sanggar seni Sereh Serumpun.

Kesenian *dzikir berdah* mungkin akan punah jika tidak dilestarikan karena tergeser oleh kesenian modern. Dengan demikian masyarakat pecinta kesenian tradisional berusaha untuk melestarikan kesenian *Dzikir berdah* sebagai salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan sampai sekarang di lingkungan masyarakat dalam perkembangan zaman.

4. Sebagai Media dakwah

Hal ini terlihat pada syair-syairnya yang berasal dari kitab berzanji nizom yang didalamnya berisi doa-doa, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran (akikah), khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta

berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Pesan-pesan moral dalam kehidupan Rasulullah tersirat di dalam syair- syair *dzikir berdah* dikemas dalam bentuk seni hiburan dalam pertunjukan *dzikir berdah*.

5. Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya.

Istilah budaya bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mencakup pengertian yang luas dari gaya hidup (Rustiyanti, 2018). *Dzikir berdah* merupakan budaya turunan yang asli dari Desa Muaro Jambi. Dalam hal ini, pelestarian kesenian *dzikir berdah* dilakukan dengan pemeliharaan pola melalui sanggar seni serah serumpun serta konsistensi masyarakat dalam mengundang kesenian *dzikir berdah* untuk tampil pada hajatan mereka.

C. Skema AGIL dalam Kesenian *Dzikir Berdah*

Dalam kajian teori struktural fungsional Talcott Parson, kesenian *dzikir berdah* merupakan salah satu unsur dari sistem budaya yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Dalam proses mempertahankan kesenian *dzikir berdah*, masyarakat dan seniman *dzikir berdah* melakukan berbagai upaya sebagai bentuk penyesuaian dengan perkembangan zaman. Upaya tersebut dilakukan agar kesenian *dzikir berdah* tetap eksis dan bertahan (*survive*) dalam kehidupan masyarakat. Kesenian *dzikir berdah* telah melakukan empat fungsi tindakan yang diklasifikasi dari Parson, antara lain:

a. *Adaptation (adaptasi):*

Sebuah sistem yang harus

menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Kebutuhan masyarakat atas perasaan aman dan terhindar dari bencana serta marabahaya memerlukan sebuah perwujudan bentuk berupa alat pemenuh kebutuhan tersebut. Kesenian *dzikir berdah* hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai representasi ekspresi berwujud budaya bagi masyarakat. Kesenian *dzikir berdah* merupakan kesenian tradisional yang bernuansa islami, dalam pertunjukan kesenian *dzikir berdah* mengandung nilai-nilai keislaman sebagai bentuk panjatan doa meminta perlindungan kepada Allah SWT guna menjauhkan segala bentuk marabahaya di kehidupan masyarakat. Kesenian ini kerap dilaksanakan pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, misalnya pada acara pernikahan dan musim berkebung.

Pada malam sebelum acara pernikahan berlangsung *dzikir berdah* dipertunjukkan guna meminta perlindungan kepada Allah SWT agar acara yang dilangsungkan di keesokan harinya di beri kelancaran dan di jauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. *Dzikir berdah* dipertunjukkan pada malam hari menjelang dini hari. Hal ini bertujuan pula agar lantunan syair zikir turut mengisi seluruh rumah mengundang datangnya hal-hal baik serta turut menghibur orang-orang yang sedang mempersiapkan acara agar tetap terjaga.

Pada musim berkebung atau masyarakat biasa menyebutnya *beselang nugal*, kesenian *dzikir berdah* turut ditampilkan pada dini hari menjelang azan subuh, guna membangunkan warga sekaligus memberi pertanda bahwa musim berkebung telah datang. Masyarakat percaya pada pepatah “apabila kesiangan rezeki akan di patok ayam”, maka dari itu mereka lebih suka bekerja menggarap kebun

pada dini hari tepatnya setelah sholat subuh.³

Kesenian *dzikir berdah* merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai masalah dalam setiap pilihan dan kejadian yang melingkupi kenyataan masyarakat, namun demikian kesenian *dzikir bardah* berupaya menjadi ungkapan ekspresi dalam menghibur kebutuhan rohani sebagai penguat kebahagiaan diri oleh masyarakat desa.

b. Goal Attainment (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencapaian pemahaman yang dilalui oleh masyarakat dari proses adaptasi kesenian *dzikir berdah* pada akhirnya menciptakan suatu bentuk struktur kesenian *dzikir berdah* yang dimanifestasikan dalam berbagai wujud peristiwa budaya dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya pertunjukan *dzikir berdah* yang dilangsungkan pada malam sebelum acara pernikahan. Dalam proses pelaksanaannya terdapat tahapan pertunjukan yang harus dilakukan sesuai dengan runtutannya guna menjaga kesinambungan struktur agar tidak mengganggu fungsi. Terwujudnya sebuah struktur pertunjukan *dzikir berdah* yang sesuai dengan penempatan fungsinya merupakan sebuah pencapaian tujuan dari peran *dzikir berdah* sebagai seni hiburan yang sekaligus pencapaian manusia pada pemenuhan kebutuhan rohani masyarakat.

c. Integration (integrasi)

Suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Hubungan yang terjalin antara kesenian *dzikir berdah* dengan kehidupan

sosial budaya masyarakat terlihat dari runtutan tahapan pelaksanaan kesenian *dzikir berdah* yang senantiasa di ikuti setiap prosesnya oleh masyarakat. Seperti pada tahapan pra pertunjukan *dzikir berdah* terdapat suatu kegiatan yang biasa disebut oleh masyarakat dengan ritual *ngajemput* dimana pihak keluarga yang akan menggelar hajatan akan mendatangi salah satu seniman *dzikir berdah* sebagai perwakilan dengan membawa persyaratan berupa sirih dan pinang yang diletakkan di dalam mangkuk berbalut kain. Sirih dan pinang disini mengandung makna sebuah permintaan penuh penghormatan dimana akan sangat berat bagi pihak penerima untuk menolak permintaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang turut serta berperan dalam membangun keutuhan struktur kesenian *dzikir berdah*.

Setelah dipenuhinya setiap proses yang melibatkan peran masyarakat dalam kesenian *dzikir berdah*, maka fungsi kesenian ini akan semakin terasa nyata berperan dalam kehidupan masyarakat. Adanya kerjasama ini menghasilkan sebuah kepercayaan masyarakat akan perasaan aman dan terlindungi apabila mereka mengundang kesenian ini tampil pada malam sebelum acara yang akan mereka laksanakan.

Kesenian *dzikir berdah* pun menjalankan perannya sebagai seni hiburan yang memiliki fungsi sebagai pemenuh kebutuhan rohani masyarakat. Agar peran tersebut mampu menciptakan perwujudan fungsi yang diinginkan sehingga struktur pelaksanaan kesenian *dzikir berdah* pun harus berjalan dengan baik.

Peristiwa budaya yang melibatkan kesenian *dzikir berdah* di dalamnya tentu membutuhkan dukungan serta kepercayaan

³ Wawancara dengan sawidan, Pada Tanggal 3 Juni

masyarakat akan terpenuhinya kebutuhan rohani mereka melalui pertunjukan *dzikir berdah* yang di laksanakan. Adanya simbiosis antara berjalannya struktur pertunjukan yang baik dan dukungan serta antusias yang diberikan masyarakat membentuk integrasi itu sendiri.

d. Latency (Latensi atau Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Proses mempertahankan kesenian *dzikir berdah* tetap berada pada poros kesenian tradisional yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dijalankan dengan menjaga keutuhan dan originalitas kesenian tersebut. Kesenian *dzikir berdah* di Desa Muaro Jambi memiliki ciri khas tersendiri yang tentunya berbeda dari kesenian serupa yang berada di daerah-daerah lain. Seniman *dzikir berdah* dalam pertunjukannya melantunkan syair zikir menggunakan cengkok khas melayu serta menggunakan empat jenis suara yaitu *punai bakicau*, *siamang bejawab*, *ayam batang kepak*, dan *azan subuh*. Originalitas dari ciri khas inilah yang perlu dipertahankan keutuhannya dalam lingkaran pemeliharaan pola, agar tetap terjaga setiap bagiannya.

Pemeliharaan pola berhasil dilaksanakan melalui proses tahapan adaptasi yang kemudian dilanjutkan dengan tahap pencapaian tujuan berupa keselarasan struktur pertunjukan *dzikir berdah* dengan fungsi kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat, sehingga tujuan tersebut menciptakan suatu integrasi yang terjalin antara kesenian *dzikir berdah* sebagai objek dan masyarakat sebagai subjek. Terlihat dari

antusias masyarakat yang tidak pernah memudar dalam mempersiapkan pertunjukan *dzikir berdah*, menjadikan kesenian tersebut sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dalam peristiwa adat tertentu. Bentuk lainnya adalah bagaimana masyarakat menanamkan nilai-nilai rohani yang terkandung dalam kesenian *dzikir berdah* ke dalam kehidupan sehari-hari.

D. Eksistensi Kesenian Dzikir Berdah di Masyarakat Desa Muaro Jambi

Setiap kehidupan masyarakat tentunya mengalami banyak sekali perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan zaman. Hal ini tentunya juga berdampak terhadap eksistensi kesenian tradisional yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Kesenian tradisional akan hidup bersamaan dengan perubahan yang dialami dalam kehidupan masyarakat tersebut. Perubahan yang terjadi dapat mengarah pada kemajuan ataupun kemunduran. Perubahan yang mengarah pada kemajuan biasanya menunjukkan hasil dari keberhasilan proses pelestarian terhadap kesenian tradisional tersebut, membuat kesenian bertahan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan kemunduran dapat terjadi apabila masyarakat dan pelaku seni tidak dapat mengatasi berbagai macam hambatan dan juga tantangan yang akan bermunculan dalam proses pelestarian yang juga dihadapi dengan kondisi perkembangan zaman sebagai realitas kehidupan.

Kesenian *dzikir berdah* merupakan kesenian tradisional masih terus berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi hingga saat ini sampai pada generasi ke-8 pada pohon pelestariannya.⁴ Berdasarkan kepercayaan masyarakat di Kabupaten

⁴ Wawancara dengan Sawidan, Pada Tanggal 3 Juni

Muaro Jambi *dzikir berdah* ini memiliki banyak sekali manfaat yang salah satunya “*berdah tu jauh ka balak*” dengan arti *dzikir berdah* itu menjauhkan dari marabahaya.

Kesenian *dzikir berdah* memiliki fungsi utama dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai seni hiburan yang memenuhi kebutuhan estetis serta kebutuhan rohani masyarakat. Seni adalah proses timbulnya ekspresi jiwa manusia di dalam keberlangsungan hidup manusia disertai proses kreatif manusia (Prawira, 2017:20). Kesenian *dzikir berdah* yang hidup di Desa Muaro Jambi sangat menarik antusias masyarakat setempat. Mereka menganggap kesenian ini sebagai kebutuhan spiritual yang harus mereka penuhi ketika sedang akan menggelar hajatan agar terhindar dari segala macam kemungkinan marabahaya di masyarakat. Namun demikian, kesenian *dzikir berdah* dapat dijadikan sebagai seni hiburan bagi masyarakat Desa Muaro Jambi yang dimainkan sebagai pengisi peristiwa budaya pada malam hari hingga dini dan tidak jarang beberapa masyarakat mengikuti hingga pertunjukan usai.

Peran kesenian *dzikir berdah* bagi masyarakat Desa Muaro Jambi salah satunya adalah sebagai sarana penanaman nilai religius dan nilai moral kepada individu masyarakat. *dzikir berdah* mengandung nilai religi dalam syairnya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai religi terlihat dari syair lagu yang merupakan kalimat-kalimat pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan nilai moral yang terkandung di dalam syair zikir itu membuat seniman *dzikir berdah* maupun masyarakat yang turut memahaminya sebagai pengingat bahwa Allah SWT akan memberi perlindungan kepada hamba-Nya yang taat akan ajaran agama, mencontoh perilaku Rasulullah SAW yang tergambar dalam syair-syair dalam

kitab berzanji nizom yaitu selalu melakukan perbuatan baik, dan berbudi luhur.

Pada saat ini kesenian *dzikir berdah* sedang bersaing dengan kesenian modern yang mulai masuk dalam kehidupan masyarakat seiring berkembangnya zaman. Perhatian masyarakat mulai teralihkan dan lebih condong mengarah kepada kesenian modern yang kerap sekali mereka temui di media sosial. Apalagi kesenian *dzikir berdah* memiliki beberapa faktor kendala yang membuat kalangan pemuda merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Faktor-faktor tersebut seperti: merasa tidak mampu karena tidak memiliki keahlian, lebih suka dengan hal-hal yang modern, dan tidak tertarik menjadi pelaku seni, kesulitan dalam mempelajari seluk-beluk kesenian *dzikir berdah*, tidak pandai mengaji, serta menemukan banyak kendala dalam pembelajarannya.

Adanya sanggar seni *dzikir berdah* Sereh Serumpun yang saat ini dipimpin oleh Bapak Budiman yang berkedioman di RT.05 Dusun Sungai Melayu menjadi salah satu solusi untuk membantu dalam mengatasi masalah hambatan tersebut. Hal itu bergerak menjadi motivasi sekaligus apresiasi dengan memberikan wadah untuk para seniman *dzikir berdah* dapat menurunkan tradisi ini kepada generasi penerus supaya kesenian ini tidak pudar dalam kemajuan zaman.

Sebagai salah satu kesenian tradisional daerah, kesenian *dzikir berdah* telah mendapatkan banyak sekali pencapaian dan prestasi *dzikir berdah* di ranah luar desa. *dzikir berdah* telah diakui sebagai salah satu warisan budaya tak benda dalam Pekan Kebudayaan Nasional 2019 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kesenian ini juga sangat aktif tampil pada acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah. Semakin menyebar luasnya pengetahuan masyarakat

tentang kesenian *dzikir berdah* ini, maka akan semakin hidup dan berkembang pula ia dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat desa merasa kesenian ini menjadi suatu jati diri dan ciri khas dalam kebudayaan desa setempat. Sebagus apapun suatu kesenian tradisional dalam pertunjukan tidak akan berkembang atau bertahan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak terkait, seperti seniman *dzikir berdah*, masyarakat Desa Muaro Jambi, maupun pemerintah yang turut membina dalam proses pemeliharaan kesenian tradisional daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap kesenian *dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu, Desa Muaro Jambi, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi dalam kajian struktur pertunjukan dan fungsinya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur pertunjukan kesenian *dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu, Desa Muaro Jambi terdiri dari urutan pertunjukan kesenian *dzikir berdah*. Urutan-urutan pertunjukan kesenian *dzikir berdah* pada malam hajatan pengantin terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pra-pertunjukan, tahap pertunjukkan, dan tahap pasca pertunjukkan. Pada tahap pra-pertunjukkan diawali dengan prosesi ngajemput hingga tahap persiapan seniman *dzikir berdah* sebelum pertunjukan di mulai. Tahap pertunjukan adalah disaat kesenian *dzikir berdah* dimainkan pada malam hajatan di rumah pemilik hajat. Dan yang terakhir tahap pasca pertunjukan saat para seniman *dzikir berdah* selesai memainkan kesenian *dzikir berdah* dan persiapan kembali ke kediaman masing-masing.

2. Fungsi kesenian *dzikir berdah* dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana pemenuh kebutuhan estetis, sarana pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat, media dakwah, sarana integratif bagi sesama anggota masyarakatnya, serta sarana pelestarian budaya tradisional.
3. Berdasarkan analisis menggunakan skema AGIL Talcott Parsons, kesenian *dzikir berdah* telah melakukan empat fungsi tindakan yang diklasifikasi dari Parson, meliputi : (1) Adaptation. Kesenian *dzikir berdah* hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai representasi ekspresi berwujud budaya bagi masyarakat. (2) Goal. kesenian *dzikir berdah* pada akhirnya menciptakan suatu bentuk struktur *kesenian dzikir berdah* yang dimanifestasikan dalam berbagai wujud peristiwa budaya dalam kehidupan masyarakat. (3) Integration. Hubungan yang terjalin antara kesenian *dzikir berdah* dengan kehidupan sosial budaya masyarakat terlihat dari runtutan tahapan pelaksanaan kesenian *dzikir berdah* yang senantiasa di ikuti setiap prosesnya oleh masyarakat. (4) Latency. keselarasan struktur pertunjukan *dzikir berdah* dengan fungsi kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat, sehingga tujuan tersebut menciptakan suatu integrasi yang terjalin antara kesenian *dzikir berdah* sebagai objek dan masyarakat sebagai subjek.
4. Eksistensi kesenian *dzikir berdah* di Dusun Sungai Melayu Desa Muaro Jambi terlihat dari cara masyarakat tetap mempertahankan kesenian ini sebagai salah satu kesenian tradisional yang tumbuh ditengah-tengah

masyarakat serta di jaga pelestariannya. Salah satu bentuk upaya dalam menjaga eksistensi kesenian *dzikir berdah* adalah berdirinya sanggar seni sereh serumpun yang mewadahi seniman *dzikir berdah* dalam mengajarkan kesenian tersebut kepada generasi penerus. Peran seniman *dzikir berdah*, masyarakat, dan pemerintah setempat pun menjadi faktor pendukung keberhasilan pembinaan kesenian *dzikir berdah* sehingga mampu bertahan di tengah-tengah banyaknya tantangan dalam era globalisasi, dimana banyak sekali kesenian modern yang masuk dan menarik minat generasi muda sehingga mereka meninggalkan kesenian tradisi sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B Lopian. (1992). *Jambi dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal*. dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi, Jambi: Pemerintah DT. 1 Jambi,
- Damsar, (2017). *Pengantar teori sosiologi*, Jakarta : Kencana, 2017
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Latief, I., Bustamam, Z., Hadi, B.C, Azwarni. (1993). *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nelfi, D. (2008). *Pengaruh Islam Dalam Keragaman Sejarah Dan Budaya Sumatra*, Pemerintah Propinsi Jambi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Musium Negeri Jambi.
- Noer, J.T. (2011). *Mencari Jejak Sangkakal*. Jamni: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya.
- Pamungkas, I.G., dkk. (2018). *Kesenian Burok Prasasti di Desa Bojongsari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes : Kajian Fungsi dan Nilai Sosial*. *Jurnal Seni Musik*.
- Parsons, T. (1985). *Talcott Parsons on institutions and social evolution: selected writings*, University of Chicago Press.
- Poesponegoro, M.D. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka.
- Rondhi, M. (2014). *Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik*. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*, Vol. VIII No.2
- Rosalinda. (2013). *Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi*. *Kontekstualita*.
- Scholten, E.L. (2004). *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism 1830-1907*, translated from the Dutch by Beverley Jackson.USA: Conell SEAP.
- Sasmita, U.T. (2010). *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Setyobudi, Imam. 2020. *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Research, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sri Rustiyanti. (2018). *Folklore Candi Canguang: Detinasi Wisata Berbasis Budaya, Sejarah, dan Religi*.*Jurnal Budaya Etnika*, Vol.2 No.2

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Usman Meng. (2006). *Napak Tilas Liku-Liku Provinsi Jambi; Kerajaan Melayu Kuno sampai terbentuknya Provinsi Jambi*, Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi.
- Utomo, B.B. (2018). *Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan dalam Arus Balik: Memorian dan Bahari Nusantara*.
- Yeningsih, T.K. (2007). Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian T tutur PMtoh (Cultural Values in Art of PM toH). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VIII No.2.